

KEADAAN DESA BALIMBINGAN KECAMATAN TANAH JAWA KABUPATEN SIMALUNGUN

Walbiden Lumbantoruan¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keadaan Desa Balimbingan ditinjau dari matapencaharian, penerapan teknologi baru, pendidikan, sarana dan prasarana serta pengelolaan administrasi. Populasi dalam penelitian ini adalah Desa Balimbingan dan sekaligus sebagai sampel penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni studi dokumenter dan analisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Matapencaharian penduduk di Desa Balimbingan sudah Beraneka ragam yang mayoritas (91,30 %) hidup dari usaha non pertanian (2) Pada umumnya (90%) petani telah menerapkan teknologi baru sehingga produksi padi meningkat dari 3-5 ton/ha menjadi 4-5,8 ton/ha, produksi jagung dari 3-4 ton/ha menjadi 4-4,5 ton/ha, kelapa sawit dari 0,5-1 ton/ha menjadi 0,5-1,6 ton/ha dan kakao dari 0,5-0,75 ton/ha menjadi 0,5-0,96 ton/ha (3) Pendidikan formal penduduk mencapai 69,70 % tamat SD (sudah melebihi standar yaitu 60%). (4) Ketersediaan sarana dan prasarana transportasi serta komunikasi menyebabkan hubungan Desa Balimbingan semakin lancar ke kota Kecamatan Tanah Jawa dan Kota Kabupaten Simalungun, ini diperlihatkan ketersediaan sarana mobil penumpang (30 unit), becak bermotor (225 unit), truk (10 unit), dan prasarana jalan (sepanjang 8 km jalan aspal dan diperkeras) sehingga arus barang dan manusia menjadi lancar. Selain itu juga karena ketersediaan sarana komunikasi televisi (sudah seluruhnya penduduk memanfaatkannya), radio (800 unit), handphone (600 unit), telepon rumah (120 unit) dan wartel (7 unit) sehingga mereka lebih akses terhadap perubahan, (5) Pengelolaan desa oleh setiap perangkat desa sudah terlaksana sesuai dengan tugasnya atau sistim administrasi telah berjalan dengan baik. Dengan demikian Desa Balimbingan ditinjau dari matapencaharian, penerapan teknologi baru, pendidikan, sarana dan prasarana serta pengelolaan administrasi tergolong desa swasembada.

Kata Kunci : Desa Balimbingan, Desa Swasembada

¹Staf Pengajar Jurusan Pendidikan Geografi Universitas Negeri Medan

PENDAHULUAN

Pembangunan Nasional bertujuan untuk mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur yang merata materil dan spiritual berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Pembangunan ini merupakan rangkaian upaya perbaikan dan peningkatan taraf kehidupan Bangsa dan Negara yang dilaksanakan secara berkesinambungan. Dalam rangka pemerataan pembangunan keseluruhan wilayah pedesaan, hal ini diarahkan pada perluasan kesempatan kerja, pembinaan dan pengembangan lingkungan pemukiman yang sehat serta peningkatan kemampuan penduduk untuk memanfaatkan kekayaan alam.

Pembangunan itu telah banyak membuahkan hasil bagi kehidupan penduduk kearah yang lebih baik sehingga desa-desa tertinggal yang sebahagian besar telah mengalami perubahan dari desa tradisional (swadaya) menjadi desa Swakarya, demikian juga desa Swakarya berubah menjadi desa Swasembada. Hal itu tentu diketahui dari ciri-ciri desanya yakni matapencaharian penduduk, penerapan teknologi baru, pendidikan, sarana dan prasarana serta pengelolaan administrasi (Departemen Dalam Negeri, 2000, Wardiyatmoko, 2003 dan Bappeda sumut, 2008).

Walaupun pembangunan itu telah berhasil, namun belum optimal atau belum merata, oleh karena itu masih banyak terdapat desa tertinggal. Ketertinggalan desa itu disebabkan oleh : (1) Kurangnya partisipasi masyarakat akibat kurangnya kerjasama, (2) Selama ini pola perencanaan pembangunan mengartikan makna partisipasi sebagai dukungan rakyat terhadap rencana/proyek pembangunan yang dirancang dan ditentukan tujuannya, dan (3) Kurangnya kesiapan masyarakat atau sumberdaya manusia padahal jumlahnya relatif besar, ini memerlukan pengelolaan yang lebih intensif agar mampu mempunyai produktivitas yang tinggi (Junaedi, 1999).

Keadaan tersebut masih ditunjukkan yakni tidak jarang penduduk desa mengalami tekanan ekonomi, menyebabkan mereka pindah ke kota (urbanisasi) sehingga penduduk kota terus bertambah. Akibatnya bagi desa adalah kurangnya tenaga kerja dalam usaha pertanian, sulit mencari kerja yang berpendidikan dan tenaga penggerak pembangunan, sedangkan di kota timbulnya pengangguran, tunawisma, gubuk-gubuk liar, kejahatan/kriminal dan sebagainya.

Dalam mengatasi masalah itu di wilayah pedesaan, pemerintah telah melaksanakan pembangunan secara desentralisasi artinya bahwa setiap daerah diberi wewenang untuk mengatur dan melaksanakan pembangunan sesuai dengan kepentingan daerahnya, serta memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk ikut serta dalam proses pembangunan dengan mendapatkan kesempatan yang sama

menikmati hasil pembangunan sesuai kemampuannya. Selain peluang dan akses yang sama juga meliputi kemampuan kerjasama antara rakyat dengan pemerintah dalam merencanakan, melaksanakan, menjaga dan melestarikan hasil-hasil pembangunan yang telah dicapai (Sutrisno, 1999).

Keadaan desa tersebut tidak jauh berbeda dengan desa-desa yang berada di Kecamatan Tanah Jawa, yang terdiri dari berbagai desa dengan bentuk perubahan yang berbeda seperti desa tradisional (swadaya) adakalanya berubah menjadi desa swakarya dan adakalanya desa Swakarya berubah menjadi desa Swasembada. Salah satu desa yang dimaksud adalah Desa Balimbingan yang pada awalnya merupakan desa tradisional dengan penduduk yang pada umumnya hidup dari usaha pertanian. Kemudian mengalami perubahan menjadi desa swakarya. Setelah tahun 2008 diduga mengalami perubahan kearah yang lebih baik, namun memiliki masalah yaitu masih banyak penduduk bermigrasi ke daerah lain dan produksi padi sawah rata-rata 3,5 ton per hektar atau belum sesuai dengan yang diharapkan (Monografi Desa Balimbingan 2008). Hal tersebut penting untuk dipelajari, mengingat masalah itu tergolong penentu dalam perkembangan desa. Oleh karena itu perlu dicermati ciri-ciri desa yang mencakup matapencarian penduduk, penerapan teknologi baru, pendidikan, sarana dan prasarana serta pengelolaan administrasi di Desa Balimbingan Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun.

METODOLOGI

Populasi dalam penelitian ini adalah Desa Balimbingan yang berpenduduk 5.901 jiwa (1.435 kk). Mengingat data yang diambil adalah data sekunder, maka populasi dijadikan sekaligus sampel. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumenter dan data-data yang dibutuhkan diambil dari kantor kepala Desa Balimbingan dan Kantor Kecamatan Tanah Jawa. Selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yakni menyajikan fakta-fakta secara sistematis kemudian dianalisis. Hal itu dapat memberikan gambaran sehingga lebih mudah untuk dipahami.

HASIL PENELITIAN

Pembahasan ini menguraikan keadaan Desa Balimbingan ditinjau dari berbagai ciri. Dari ciri matapencaharian dapat diketahui dari aktivitas penduduk yang ditunjukkan oleh aktivitas homogen atau heterogen (non-pertanian). Hal itu mengalami perubahan sesuai dengan kemampuan penduduk dan tata geografisnya. Kondisi ini di Desa Balimbingan pada umumnya (91,30%) hidup dari usaha non

pertanian (pegawai negeri, swasta, BUMN dan pedagang) dan hanya 8,70% penduduk hidup dari kegiatan pertanian. Oleh karena itu matapencaharian penduduk telah mencerminkan kehidupan yang heterogen atau sudah bersifat kekotaan, keadaan itu tidak jauh berbeda dengan yang diberlakukan oleh Departemen Dalam Negeri (2000) yakni bahwa salah satu ciri desa swasembada adalah matapencaharian tidak tergantung hanya pada bidang pertanian saja, dengan demikian Desa Balimbingan tergolong desa swasembada.

Ditinjau dari penerapan teknologi baru pada umumnya (90%) petani sudah menggunakan teknologi baru seperti jetor untuk mengolah lahan, pemupukan sesuai dengan komposisinya (sekitar 350 kg/hektar dengan komposisi 90 kg TSP, 90 kg KCL dan 110 kg Urea), penyemprotan pestisida sesuai dengan jenis hama, pemanfaatan pengairan setengah teknis dan menggunakan mesin komben untuk panen. Demikian juga dalam penerapan teknologi dalam usaha tanaman jagung, kakao dan kelapa sawit sudah sesuai dengan petunjuk atau aturan yang berlaku untuk masing-masing tanaman. Dengan diterapkannya teknologi itu, produksi padi yang pada awalnya 3 - 5 ton perhektar meningkat menjadi 4 - 5,8 ton perhektar (standar produksi 4 - 5 ton perhektar). Untuk tanaman jagung, produksi awalnya 3 - 4 ton perhektar meningkat menjadi 4 - 4,5 ton perhektar atau sudah melebihi standar (standar produksi adalah 4 - 5 ton perhektar). Untuk tanaman kelapa sawit pada awalnya 0,5 - 1 ton perhektar meningkat menjadi 0,5 - 1,6 ton perhektar. Untuk tanaman kakao produksi awal 0,5 - 0,75 ton/ha meningkat menjadi 0,5 - 0,96 ton perhektar. Kondisi ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Wardiyatmoko (2003) bahwa salah satu ciri desa swasembada atau desa berkembang adalah penerapan teknologi baru yang benar-benar dimanfaatkan sehingga produksi meningkat. Oleh karena itu Desa Balimbingan termasuk swasembada.

Ditinjau dari ciri pendidikan di suatu daerah tertentu dapat diketahui dari tingkat pendidikan formal penduduknya. Dengan semakin tingginya tingkat pendidikan penduduk semakin tinggi pula tingkat kualitasnya. Oleh karenanya pendidikan salah satu penentu dalam perkembangan desa. Keadaan ini di Desa Balimbingan yakni 14,13% penduduk sedang duduk dibangku SD, 21,01% penduduk telah tamat SD akan tetapi tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, 17,74% penduduk berpendidikan SLTP, 26,01% berpendidikan SLTA dan hanya 4,94% berpendidikan perguruan tinggi. Dengan demikian jumlah persentase penduduk yang tamat SD adalah 69,70%. Hal itu tidak jauh berbeda dengan yang dikemukakan oleh Wardiyatmoko (2003) apabila di suatu desa lebih dari 60% jumlah penduduk tamat SD

maka desa itu termasuk desa swasembada, ini berarti bahwa Desa Balimbingan tergolong swasembada.

Desa tersebut juga dapat diketahui dari ketersediaan sarana dan prasarana transportasi dan ini sangat erat hubungannya dengan aktivitas penduduk. Tersedianya sarana dan prasarana akan mempermudah penduduk dalam melakukan aktivitasnya, baik didalam desa, antar desa maupun dari desa ke kota atau sebaliknya. Keadaan ini di Desa Balimbingan ditunjukkan oleh ketersediaan sarana angkutan sepeda motor 780 unit, becak bermotor 225 unit, mobil penumpang 30 unit, becak dayung 15 unit dan truk 10 unit yang semuanya layak pakai. Hal itu tidak terlepas dari ketersediaan prasarana jalan yang panjangnya mencapai 8 km dengan perincian 4,5 km jalan beraspal dan 3,5 km jalan diperkeras/dibatu yang semuanya dalam kondisi baik. Dengan tersedianya sarana dan prasarana transportasi maka arus barang dan manusia semakin lancar. Ketersediaan sarana tersebut didukung oleh ketersediaan sarana komunikasi seperti televisi ternyata penduduk sudah seluruhnya memiliki dan memanfaatkannya, demikian halnya ketersediaan radio sebanyak 800 unit, hand phone 600 unit, telepon rumah 120 unit dan wartel 7 unit. Hal ini menyebabkan aktivitas penduduk akses terhadap komunikasi dalam berbagai bidang sehingga mereka lebih akses pula terhadap perubahan. Oleh karena itu hubungan Desa Balimbingan semakin lancar ke kota kecamatan Tanah Jawa dan kota Kabupaten Simalungun. Keadaan tersebut seirama dengan yang dikemukakan Wardiyatmoko (2003) bahwa salah satu ciri desa swasembada adalah apabila sarana dan prasarana sudah mulai baik sehingga hubungan dengan kota lancar, dengan demikian Desa Balimbingan tergolong swasembada.

Ditinjau dari pengelolaan administrasi, ini diketahui dari pengelolaan administrasi yang dilaksanakan oleh perangkat desa untuk mendukung kelancaran pembangunan. Adapun perangkat desa yang dimaksud dan tugas yang telah dilaksanakan adalah (1) kepala desa, tugas pokok yang telah dilaksanakan yakni mengkoordinasikan, mengendalikan kegiatan, dan melakukan sebagian kewenangan pemerintahan serta tugas lain yang diberikan oleh camat, (2) sekretaris desa, tugas pokok yang telah dilaksanakan yaitu membantu kepala desa di bidang pembinaan administrasi umum (urusan nomor arsip surat menyurat), perlengkapan (penyimpanan data-data penduduk), keuangan(bekerja sama dengan bendahara menyusun buku kas), kepegawaian dan rumah tangga (pengurusan data-data penduduk), (3) seksi pemerintahan umum, tugas pokok yang telah dilaksanakan yakni pembinaan penyelenggaraan pemerintahan, ketentraman dan

ketertiban masyarakat, membantu tugas-tugas di bidang pemungutan PBB, pemungutan dan pelaksanaan pemilu, pertanahan dan pertahanan sipil, (4) Kepala lingkungan, tugas pokok yang telah dilaksanakan yakni membantu melaksanakan tugas-tugas operasional kepala desa dan wilayah kerjanya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kinerja perangkat desa sesuai dengan tugasnya dalam mengelola administrasi untuk mendukung kelancaran pembangunan. Keadaan ini tidak jauh berbeda dengan yang diberlakukan Bappeda Sumatera Utara (2008) yakni bahwa ciri desa berkembang (swasembada) salah satunya adalah pengelolaan administrasi telah dilaksanakan dengan baik. Oleh karena itu Desa Balimbingan termasuk swasembada.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dikemukakan, maka diperoleh simpulan yakni keadaan Desa Balimbingan Kecamatan Tanah Jawa sudah tergolong desa swasembada. Hal itu terlihat dari : (1) mata pencaharian penduduk telah beranekaragam yang pada umumnya (91,30%) hidup dari usaha non-pertanian (pegawai negeri, swasta BUMN dan pedagang) (2) pada umumnya (90%) petani telah menerapkan teknologi baru baik dalam pengolahan, pemupukan, penyemprotan hama maupun dalam pengairan dan panen. Hal ini dapat meningkatkan produksi padi dari 3 – 5 ton/ha menjadi 4 - 5,8 ton/ha, produksi jagung dari 3-4 ton/ha meningkat menjadi 4 – 4,5 ton/ha, kelapa sawit 0,5 – 1 ton/ha menjadi 0,5 – 1,6 ton/ha dan kakao dari 0,5 – 0,75 ton/ha menjadi 0,5 - 0,96 ton/ha, (3) pendidikan penduduk sudah melebihi 60% (69,70%) tamat SD dari total penduduk atau bahkan 48,69% berpendidikan SLTP hingga perguruan tinggi (4) ketersediaan sarana angkutan seperti mobil penumpang (30 unit), becak dayung (15 unit), becak bermotor (225 unit) dan truk (10 unit) yang semuanya layak pakai. Demikian halnya prasarana jalan dengan panjang 8 km (4,5 km jalan aspal dan 3,5 km jalan batu yang diperkeras) kondisinya tergolong baik. Dengan adanya ketersediaan sarana dan prasarana ini menyebabkan arus barang dan manusia menjadi lancar. Keadaan tersebut tidak terlepas dari ketersediaan sarana komunikasi seperti televisi, sarana lainnya yakni radio 800 unit, handphone 600 unit, telepon rumah 120 unit, dan wartel 7 unit menyebabkan penduduk lebih mudah mengalami perubahan. Hal itu berarti bahwa hubungan desa Balimbingan lancar ke kota kecamatan dan ke kota Kabupaten Simalungun, (5) pengelolaan desa yang dilaksanakan setiap perangkat desa telah berjalan dengan baik untuk mendukung kelancaran pembangunan.

Sesuai dengan uraian kesimpulan, maka Desa Balimbingan Kecamatan Tanah Jawa tergolong desa swasembada. Oleh karena itu diharapkan kepada pemerintah Desa Balimbingan kiranya dapat mempertahankan keadaan yang sudah ada, dan dapat meningkatkannya agar semakin maju pada masa yang akan datang. Demikian juga kepada masyarakat Desa Balimbingan agar lebih giat dalam usaha meningkatkan produksi pertanian, pendidikan dan meningkatkan partisipasi dalam proses pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah setempat sehingga tercapai masyarakat adil dan makmur.

DAFTAR PUSTAKA

- Bappeda Sumut. 2008. Peninjauan Kembali Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Daerah Tingkat I Sumatera Utara. Medan.
- Bintarto, R. 1980. Gotong Royong. Surabaya : Bina Ilmu.
- BPS. 2008. Kecamatan Tanah Jawa Dalam Angka 2008.
- Departemen Dalam Negeri. 2000. Petunjuk Dalam Pelaksanaan Pembinaan Proyek-proyek Hasil Bantuan Desa Bidang Usaha Ekonomi Desa. Jakarta : Direktorat PMD.
- Junaedi, H. 1999. Pembangunan di Pedesaan. Jakarta : UI Press.
- Lumbantoran, W. (2009). ANALISIS MIGRASI PENDUDUK KE DESA NDOKUMSIROGA KECAMATAN SIMPANG EMPAT KABUPATEN KARO. *JURNAL GEOGRAFI*, 1(1), 43-50.
- Monografi Desa Balimbingan. 2008.
- Mubyarto, 1989. Pengantar Ilmu Ekonomi Pertanian. Jakarta : LP3S
- Setiawan, Edi. 2003. Geografi. Bandung : Grafindo Media Pratama.
- Seokartiwi, Edi. 2005. Prinsip-prinsip Komunikasi Pertanian. Jakarta : UI Press.
- Sitompul, M., & Situmorang, R. (2010). KEADAAN SOSIAL EKONOMI DI DESA TERPENCIL KECAMATAN STABAT. *JURNAL GEOGRAFI*, 2(2), 81-92.
- Sutrisno, L. 1999. Menuju Masyarakat Partisipatif. Yogyakarta: Kanisius.
- Wardiyatmoko, K. 2003. Geografi. Jakarta : Erlangga.

